



**KEKERASAN, STIGMA DAN BANGKITNYA KOLEKTIVISME
IDENTITAS (STUDI TENTANG LASKAR PEMUDA
PATTINGALLOANG MAKASSAR)**

Muh. Wahyu Hasbullah¹,
muhammadwahyu1745@gmail.com¹
Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar merupakan lembaga yang dibentuk oleh sekelompok pemuda untuk menghilangkan stigma yang berkembang ditengah masyarakat perihal tingginya kriminalitas dan kerawanan sosial di Kelurahan Pattingalloang. Teori yang digunakan merupakan teori gerakan sosial untuk menganalisis munculnya identitas kolektif, dan peran Laskar Pemuda Pattingalloang untuk melawan stigma. Hasil Penelitian menyimpulkan Laskar Pemuda Pattingalloang menggalang dukungan dari berbagai pihak dengan pendekatan keagamaan, dan program-program yang mampu mendatangkan simpati dan menyatukan berbagai pihak yang bertikai.

Kata kunci: Birokrasi, Pemerintahan, Kebijakan, Mutasi

Abstract

Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar is an institution formed by a group of youths to eliminate the stigma that has developed in society regarding the high crime rate and social vulnerability in the Pattingalloang Village. The theory used is social movement theory to analyze the emergence of collective identity, and the role of the Pattingalloang Youth Troops to fight stigma. The results of the study concluded that the Pattingalloang Youth Troops mobilized support from various parties with a religious approach, and programs that were able to generate sympathy and unite the various warring parties.

Keywords: Bureaucracy, Government, Policy, Movements

Pendahuluan

Pertikaian antar kelompok di wilayah perkotaan (Urban) Indonesia telah menjadi rahasia umum ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik yang seringkali menyebabkan jatuhnya korban, pertikaian kelompok yang rutin terjadi dan merugikan masyarakat menjelma menjadi bahaya laten dan seolah berevolusi tanpa solusi yang pasti. Gangguan keamanan dan berbagai kerugian menjadi harga yang harus dibayar akibat pertikaian tanpa akhir.

Kepadatan wilayah perkotaan, kesenjangan ekonomi dan rendahnya tingkat

pendidikan, hingga terbukanya berbagai akses kriminalitas seperti obat-obatan terlarang ditengarai menjadi penyebab kerawanan sosial dan konflik yang seringkali terjadi.

Makassar sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia yang menjadi gerbang antara wilayah barat dan timur Republik Indonesia. Kota yang didirikan pada abad ke-16 sebagai sebuah kota transit pelabuhan menuju kepulauan rempah-rempah di Maluku, kini menjadi salah satu kota paling maju di Indonesia dengan 1,5 juta penduduk. Berbagai suku bangsa hidup dan menetap di kota Makassar seperti Suku Makassar, Bugis, Toraja, Minahasa, Kajang, Tionghoa dan Arab. Heterogenitas penduduk kota Makassar lantas bukan menjadi penyebab pertikaian dan disharmoni yang terjadi antar golongan. Pertikaian kelompok yang umumnya terjadi di kota Makassar tidak disebabkan oleh perang antar identitas suku ataupun ras, umumnya kasus pertikaian antar kelompok justru terjadi antar kelurahan.(wilayah). Jenjang umur produktif (14-40 tahun) menjadi jenjang umur yang paling terlibat dalam pertikaian tersebut.

Di berbagai tajuk-tajuk berita di media online ataupun cetak seringkali melaporkan perang kelompok yang meresahkan dan menimbulkan korban jiwa. Sementara itu konflik masih terus berlarut-larut seakan dibiarkan oleh pihak berwenang. Korban jiwa menjadi indikator apakah pihak berwenang harus turun tangan atau tidak.

Konflik atas nama wilayah yang terjadi di Kota Makassar umumnya menggonkan identitas kewilayahan seperti kelurahan atau jalan yang menjadi permukiman padat penduduk dan dihuni oleh kelompok menengah kebawah, seperti kelurahan atau jalan-jalan tertentu. Perang antara Kelurahan Pampang vs Sukaria, Kandeja vs Bara-baraya, Rajawali vs Mappanyukki, Maccini Parang vs Maccini Raya daerah-daerah diatas merupakan kelompok yang terkenal dengan perang dan kelompok “busur-busur” (Senjata dari katapel yang terbuat dari besi melontarkan anak panah dari paku yang dilumuri racun). Jatuhnya korban jiwa hingga kerugian materil yang disebabkan oleh konflik tersebut menjadi harga yang harus dibayar tanpa penyelesaian konflik yang komprehensif bagi kedua pihak yang bertikai .

Salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Ujung Tanah, yakni

Kelurahan Pattingalloang sebagai salah satu kelurahan yang terletak di Kota Makassar juga menjadi zona merah tingkat kekerasan, Pertikaian yang terus terjadi dengan Kelurahan Cambayya. Orang-orang yang terlibat merupakan anak muda dengan kisaran usia produktif.

Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar sebuah komunitas yang didirikan sebagai wadah bagi para pemuda Pattingalloang. Komunitas ini menjadi salah satu wadah yang memiliki visi untuk memberikan akses bagi para pemuda Pattingalloang untuk menyalurkan potensi dan bakat. Komunitas pemuda juga diharapkan mampu menjadi tonggak perubahan anak muda Pattingalloang agar tidak lagi ikut dalam pertikaian kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, penelitian ini akan menjabarkan bagaimana Komunitas Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar menjalankan roda organisasi dan bagaimana strategi Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar menjadi wadah bagi para anak muda untuk tidak terlibat dalam pertikaian kelompok di Kelurahan Pattingalloang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan menggunakan penggambaran umum pada model penulisannya (deskriptif). Pengumpulan data dilakukan selama penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Komunitas Wanita Nelayan Fatimah az-Zahra yang terletak di Kelurahan Pattingalloang, komunitas tersebut juga menjadi embrio sekaligus penyokong bagi berdirinya Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar. Dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data dan juga melakukan observasi di Kelurahan Pattingalloang.

Pembahasan

Sejarah Wilayah Pattingalloang

Pattingalloang merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Ujung Tanah. Nama Pattingalloang sendiri diambil dari nama seorang bangsawan yaitu Karaeng Pattingalloang. Ia merupakan seorang Mangkubumi dari Kerajaan Gowa dan juga Raja Tallo. Karaeng Pattingalloang terkenal dengan minatnya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan barat kala itu. Karaeng Pattingalloang dikenal

sebagai “Bapak Kebangkitan” pada masa pemerintahannya.

Karaeng Pattinggalloang adalah seorang tokoh kerajaan yang terkenal dengan jiwa intelektual yang tinggi di kalangan bangsawan Eropa pada pertengahan abad XVII karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu barat yang pada saat itu sangat jarang ditemukan seorang tokoh kerajaan di Nusantara dengan kemampuan seperti Karaeng Pattinggalloang. Salah satu ciri dan keterampilan yang menonjol dari Karaeng Pattinggalloang adalah kemampuannya dalam menguasai dan berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing, yaitu Portugis, Spanyol dan Latin, selain Bahasa Inggris, Prancis, Belanda, dan Arab. Dengan posisinya sebagai Pemangku Kebijakan Gowa-Tallo dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan sejumlah pedagang Eropa, Makassar menjadi kota yang populer dan berada pada puncak kejayaannya. Rempah-rempah terkenal dari Maluku harus singgah di Pelabuhan Makassar sebelum diperdagangkan.

Selain fasih berbahasa, ia memiliki perpustakaan yang sangat baik dengan koleksi buku dan atlas dari benua Eropa, bahkan memesan buku dari seluruh dunia. Dia tidak hanya memesan bola besar, atlas, dan buku, tetapi juga peta teropong untuk mengatasi rasa ingin tahu tentang dunia yang lebih luas. Isi perpustakaanannya tidak hanya untuk hiasan, ia selalu membawa buku-buku karya penulis Barat, terutama buku-buku tentang matematika. Dia sangat terampil dan sangat menyukai bagian sains ini sehingga dia mengerjakannya siang dan malam.

Karaeng Pattinggalloang adalah pemimpin dengan kesadaran multikultural. Yang dilaluinya adalah proses pembelajaran, menyikapi realitas etnis dan agama Makassar saat itu yang merupakan kota pelabuhan internasional. Dalam lontarak disebutkan bahwa Karaeng Pattinggalloang yang dijuluki Sultan Mahmud pernah menjabat sebagai Raja Tallo, menyatakan hal yang sama dengan Karaeng Pattinggalloang sebagai Raja Tallo pada tahun 1639-1654 .

Kelurahan Pattinggalloang merupakan wilayah pemerintahan yang terletak di pesisir Kota Makassar, berpenduduk 5306 jiwa dengan luasan wilayah 5000m². (BKKBN 2018) Dengan luasan wilayah demikian, Pattinggalloang merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi.

Berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, obat-obatan terlarang, hingga

perang kelompok. Hal ini menimbulkan stigma ditengah-tengah masyarakat, Kelurahan Pattingalloang sebagai daerah berbahaya hingga penduduk didalamnya patut di waspadai, melekatnya stigma “anak muda busur-busur” yang digeneralisasi dan merebak dalam pandangan buruk setiap orang yang melihat identitas “Kepatingalloangan”, busur, perang, kriminal.

Peran Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar dalam Membendung Stigma

Konsep modern tentang identitas menyatukan tentang tiga fenomena berbeda. Pertama, *thymos*, aspek universal dari kepribadian manusia yang sangat membutuhkan pengakuan. Kedua, perbedaan antara diri batiniah dan lahiriah dan meningkatnya valuasi moral dan diri batiniah diatas masyarakat. Ini hanya muncul di awal Eropa modern. Ketiga, konsep martabat ketika pengakuan tidak hanya untuk kelas orang tertentu tetapi untuk semua orang. Pelebaran dan universalisasi martabat mengubah pencarian diri menjadi proyek politik Barat, pergesera terjadi diama Hegel, dan Immanuel Kant.¹

Dasar- dasar identitas diletakkan dengan persepsi pemisahan antara apa yang ada didalam dan diluar diri seseorang. Individu percaya bahwa mereka memiliki identitas sejati atau mungkin autentik entah bagaimana dan bertentangan dengan peran yang diberikan masyarakat kepada mereka

Melekatnya stigma bagi warga Pattingalloang, semakin memperburuk suasana. Tindakan diskriminatif bagi warga Pattingalloang melalui stigma yang lekat berujung pada memburuknya kehidupan mereka, popularitas sebagai “Kelurahan Kriminal” di Kota Makassar. Konflik yang selalu meruncing dan menimbulkan korban jiwa membuat militer harus turun tangan untuk mengamankan konflik Pattingalloang vs Cambayya.

“Kalau polisi yang turun tangan untuk mengamankan, warga sudah terbiasa dan tidak mau mendengar, pernah juga gas air mata ditembakkan ke tengah-tengah padat penduduk makanya masyarakat kurang peduli, kecuali kalau garnisun (TNI) yang memakai baju biru, itu warga langsung ketakutan”²

¹ Francis Fukuyama. Identitas Tuntutan Atas Martabat dan Politik Kebencian. Yogyakarta (2016)

² Ridwan. Ketua Laskar Pemuda Pattingalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021

Bahkan di berbagai media arus utama di Kota Makassar juga turut menyumbangkan stigma negative alam membentuk identitas “kriminal” penduduk Pattingalloang. Judul seperti “Satu Warga Meninggal di Makassar Kena Busur Perang Kelompok Berlanjut”³ (SulselSatu.com) atau “Satu Warga Cambayya Tewas, Perang Kelompok Cambayya VS Barukang Kembali Terjadi” (simakberita.com)⁴.

Selama kurang lebih 1 jam di Rumah Sakit Angkatan Laut, korban dirujuk ke Rumah Sakit Pelamonia. Namun dalam perjalanan korban tak bisa tertolong yang akhirnya meninggal dunia.

“Akibat adanya korban jiwa, perang kelompok antar Barukang dan cambayya kembali terjadi di Jalan Barukang Utara, Rabu (24/03/2021) Pukul 13.00 Wita. Sebelum terjadinya tadi penyerangan warga Cambayya ke Barukang, itu adanya salah satu warga Cambayya (Rani) yang dibusur yang oleh salah satu warga yang tinggal di daerah Barukang,” ujar AKBP Muhammad Kadarislam Kasim ditemui di lokasi kejadian. Akibat penyerangan itu, Rani pun meninggal dunia setelah sempat dilarikan ke rumah sakit. Pelaku penyerangan yang menewaskan Rani itu, lanjut Kadarislam, saat ini dalam pengejaran.”⁵

Pada proses observasi langsung yang dilakukan penulis, anak-anak yang sedang bermain di lokasi Komunitas Wanita Nelayan, melakukan permainan dengan mengikuti gaya perang kelompok yang terjadi di sekitar mereka, dengan menggunakan karet gelang yang diserupakan dengan busur dan saling memanah satu sama lain, bahkan anak-anak menggunakan tameng dari seng yang juga sering digunakan para pelaku perang kelompok untuk melindungi diri. Aktivitas permainan anak-anak ini menunjukkan kondisi internalisasi perang kelompok menggunakan senjata sebagai sesuatu yang menyenangkan dan patut untuk ditiru.

Kendati “permainan busur-busur” bukan merupakan satu-satunya permainan yang dilakukan oleh anak-anak. Indikasi bahwa permainan busur-busur telah menjadi suatu bagian yang terinternalisasi oleh anak-anak,

³<https://sulsel.suara.com/read/2021/03/24/174858/satu-warga-meninggal-di-makassar-kena-busur-perang-kelompok-berlanjut>

⁴ <https://simakberita.com/satu-warga-cambayya-tewas-perang-kelompok-cambayya-vs-barukang-kembali-terjadi/>

⁵ <https://www.rajapena.com/2021/03/perang-antar-kelompok-di-makassar.html>

sebagaimana yang disebutkan Isnawati⁶

Munculnya stigma dari berbagai pihak baik masyarakat maupun media sebagai instrumen dalam membangun opini publik. Terbentuknya sebuah organisasi berbasis kepemudaan, pendidikan, dan sosial. Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar diiniasiasi oleh Ridwan (23), berangkat dari berbagai masalah sosial yang terjadi dan stigma yang berkembang terhadap masyarakat Pattingalloang.

“Stigma yang berkembang kepada kami (masyarakat Pattingalloang), berdampak pada kehidupan kami. Misalkan saja saya mau melamar pekerjaan, tapi karena alamat saya di Pattingalloang, saya akhirnya dianggap sebagai kriminal dan ditolak untuk melamar pekerjaan itu.”⁷

Lebih lanjut Ridwan memapakan pendirian organisasi tersebut merupakan bentuk dari pembentukan identitas kolektif seperti apa yang diutarakan oleh Abu Bakar (2015). Identitas kolektif yang dimaksud dalam hal ini adalah, kesadaran pendiri Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar -akan dipaparkan lebih lanjut kedepannya- melihat tindakan kriminalitas dan stigma buruk terhadap Kelurahan Pattingalloang. Kesadaran ini membentuk perasaan sama dan melahirkan orientasi yang serupa pula. Lebih lanjut, munculnya berbagai konsekuensi yang koheren akibat stigma buruk terhadap masa depan mereka semakin mempercepat terbentuknya identitas kolektif. Puncaknya tepat pada 17 Juni 2021, di pelataran Mesjid Ittifaqul Istigfar bersama dengan 5 orang lainnya Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar resmi terbentuk. Pendefinisian identitas -secara sederhana- merefleksikan sebuah gagasan yang cukup presisi, yakni gagasan yang secara teori semesetinya tidak menimbulkan kebingungan. Identitas tiap individu tersusun dari sejumlah unsur, dan unsur-unsur ini jelas bukan terbatas pada hal-hal khusus yang tercantum dalam catatan resmi. Tentunya, bagi mayoritas terbesar faktor-faktor ini mencakup pertalian pada suatu tradisi keagamaan, pada suatu nasionalitas, institusi atau lingkup sosial

⁶ Haerani Nur. *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional*, Jurnal Pendidikan Karakter

⁷ Ridwan. Ketua Laskar Pemuda Pattingalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021

tertentu⁸

Seiring berjalannya waktu, berbagai pemuda mulai menggabungkan diri dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar, sampai pada akhirnya terbentuklah beberapa divisi yang mengemban tugas seperti, Minat dan Bakat, Dana dan Usaha, Keagamaan, dan Pendidikan. Pembagian tugas tersebut juga juga berlanjut dengan berbagai internalisasi nilai-nilai kelembagaan yang mulai terlihat, ditandai dengan kegiatan-kegiatan awal yang dilakukan oleh para pengurus Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar, seperti Jumat Bersih.

Orientasi dan visi yang terarah oleh para pengurus Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar membuat warga simpati dengan hal-hal yang dinilai berdampak positif oleh masyarakat. Berbagai tokoh masyarakat Pattingalloang, hingga struktur pemerintahan Kelurahan Pattingalloang turut memberi dukungan moril kepada para pengurus yang melakukan kegiatan. Thahir Rahman merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang menjadi Pembina pertama sekaligus penasihat bagi Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar. Thahir sendiri merupakan warga Pattingalloang dan merupakan seorang wartawan, hingga dukungan dari Bu Eni selaku Ketua Komunitas Wanita Nelayan yang saat ini memiliki lebih dari 600 anggota.

Lurah Pattingalloang sebagaimana apa yang disampaikan Ridwan selaku narasumber turut menyatakan diri sebagai Pembina Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar. Penulis turut langsung bertemu dengan para stakeholder dalam melihat berdirinya sebuah komunitas yang menyandarkan diri pada perubahan-perubahan yang lebih baik di Kelurahan Pattingalloang. Supeni salah seorang staf yang menjadi penghubung antara pihak Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar dan Lurah Pattingalloang memberikan pernyataan terkait berdirinya lembaga tersebut.

“Laporan dari Ketua Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar masuk melalui saya dan saya sampaikan ke Pak Lurah bahwa, Dia (Ridwan) mendirikan lembaga yang mampu mendorong pemuda-pemuda untuk tidak melakukan perang-perang seperti ini. Lembaga tersebut juga mampu menutupi Karang Taruna Kelurahan Pattingalloang yang saat ini sudah tidak terlalu aktif, Kami sangat

⁸ Amal Maalouf. *In The Name of Identity*. Yogyakarta, Resist Book, 2004.

mendukung pendirian organisasi ini”⁹.

Lebih lanjut, Supeni menjelaskan bagaimana masalah-masalah sosial yang meliputi wilayahnya, seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka kekerasan rumah tangga, dan perang kelompok antara Kelurahan Cambayya.

“Negosiasi dengan kedua pihak kelurahan telah diadakan dengan melibatkan stakeholder kedua belah pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, hingga pihak penegak hukum, hingga Camat Ujung Tanah”¹⁰

Berbagai kelas untuk memenuhi minat dan bakat juga dilakukan oleh para pengurus, kegiatan kelas menulis juga diadakan dengan menjadikan salah satu peserta Kuliah Kerja Lapangan untuk melakukan diskusi singkat dengan para pengurus anggota dan masyarakat yang umumnya merupakan anak muda. Diskusi yang dilakukan berorientasi untuk memupuk keinginan para pemuda untuk menulis berhasil membuat para peserta mengirimkan tulisan-tulisan singkat mereka yang bertemakan seputar Kelurahan Pattingalloang di blog yang dikelola oleh pengurus Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar.

Solidaritas dan Resiliensi Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar

Sebagai sebuah lembaga yang dibentuk melalui sekumpulan pemuda yang aktif di mesjid, kegiatan-kegiatan Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar diawal-awal kegiatan dilakukan dengan hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Forum sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh Masjid memiliki banyak fungsi baik secara sosial maupun agama. Kegiatan-kegiatan yang banyak dilakukan di Mesjid Ittifaqul Istigfhar merupakan strategi yang baik dalam proses penyatuan dan koordinasi lembaga. Secara agama, masjid berfungsi sebagai tempat manusia beribadah kepada Tuhannya. Sedangkan secara sosial, masjid dapat berfungsi sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan rasa gotong royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Selain itu, masjid dengan majelis taklimnya merupakan ruang untuk mengingatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim (Ayub, 1996).

Sesuai dengan fungsi tersebut, mesjid menjadi bagian tidak terpisahkan dari berdirinya Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar. Sejak lama, Durkheim telah menjelaskan bahwa solidaritas sosial diartikan sebagai keadaan relasi antar individu dan

⁹ Supeni, Staf Kelurahan Pattingalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021

¹⁰ Supeni, Staf Kelurahan Pattingalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021

kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Zulaicha, 2000). Durkheim juga menekankan bahwa di balik lapisan teologis dari suatu agama, terdapat lapisan sosiologis yang dapat diungkap (Hefni, 2019).¹¹

Dengan konsep dari Durkheim tersebut, Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar dengan kegiatan lomba tilawah dapat menjadi dasar terciptanya solidaritas sosial. Masyarakat telah memiliki kepercayaan dan pengalaman emosional bersama. Selain itu, di balik majelis taklim sebagai kegiatan yang berlandaskan teologis, juga terdapat lapisan sosiologis yaitu solidaritas dan integritas sosial. Aktivitas seperti Jumat Bersih, Tadarusan bersama anggota, hingga melakukan pengurusan jenazah bagi warga Pattingalloang yang meninggal dunia semakin memberikan persepsi positif masyarakat, dukungan tokoh masyarakat turut mengalir dengan pendekatan keislaman yang digunakan Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar dalam menarik simpati masyarakat.

“Masjid memang telah kami jadikan sekretariat, setelah berdiskusi dengan Pembina kami, apalagi kalau kita melakukan kegiatan di mesjid semua orang dapat hadir dan melihat kegiatan kami. Menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan”¹²

Berbagai kegiatan lain yang berfokus pada pendidikan sosio-religi juga dilakukan oleh Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar untuk menarget anak-anak dan pemuda. Menurut penuturan Ridwan, lomba-lomba seperti tilawah dan ceramah dilakukan antar Tempat Pengajian Anak (TPA) se-Pattingalloang. Kegiatan-kegiatan lomba terbukti efektif dan mampu menarik perhatian anak-anak dan pemuda dan juga para tokoh masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada prosesnya memang juga menysasar kaum tua dan tokoh masyarakat yang memili legitimate power, penerimaan masyarakat terhadap suatu komunitas sosial akan dapat dilakukan dengan mampu mendapat pengakuan dan bantuan dari pihak tokoh masyarakat. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang masih Neo-Patrimonialisme, yang masih sangat berpegang pada klien. Ketundukan absolut pada tokoh masyarakat dan “bapak” masih menjadi sebuah control sosial yang baik bagi suatu komunitas

¹¹ Nurlaili Khikmawati. Pemberdayaan Berbasis Religi; Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah Kota Bandung. IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal Volume 2, Number 2, Juni 2021. p. 215-232

¹² Ridwan. Ketua Laskar Pemuda Pattingalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021

sosial.

Bertepatan pada 10 Agustus 2021, Laskar Pemuda Pattingalloang Makassar bahkan telah memulai pagelaran lomba untuk tingkat kecamatan se-Ujung Tanah Kota Makassar yang mengundang lebih dari 14 TPA yang tersebar diberbagai kelurahan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Stigma terhadap masyarakat Pattingalloang yang dianggap sebagai criminal, senang berperang dan selalu menjadi penyebab munculnya identitas kolektif. Stigma yang pada ujungnya menjadi sebuah beban sosial bagi seluruh masyarakat Pattingalloang yang secara general dianggap sebagai criminal dengan sejuta masalah, selain dari kekerasan, obat-obatan terlarang, kekerasan dalam rumah tangga, tingginya angka putus sekolah hingga perang kelompok yang tidak pernah usai. Bahkan dalam kasus perang kelompok bukan hanya kepolisian yang turun tangan sekaligus pihak penertib keamanan bahkan para Tentara Nasional Indonesia (TNI) harus ikut turun mengamankan, bukti betapa kepolisian tidak mampu mengelola konflik dan besarnya kobaran konflik di Pattingalloang. Keinginan beberapa pemuda yang khawatir melihat stigma secara general terhadap stigma mereka membuat mereka mendirikan sebuah lembaga ekonomi, sosial, dan pendidikan.
2. Kedua, strategi dakwah dengan menggunakan sarana dan fasilitas agama merupakan kunci paling tepat untuk mendekati seluruh lapisan masyarakat utamanya para tokoh masyarakat. Mesjd sebagai sarana tempat berkumpul umat dijadikan sebagai tempat berkegiatan yang mampu membawa perspektif positif bagi masyarakat yang sebelumnya melihat pemuda sebagai masalah laten yang selalu mengganggu keamanan, Komunitas Wanita Nelayan mendukung terbentuknya Fatimah Azzahra sebagai lembaga non-formal hingga pemerintah Kelurahan Pattingalloang Laskar Pemuda Pattingalloang dan berbagai stakeholder lainnya. Mesjid juga menjadi sarana untuk membuat anak-anak dapat dibina sesuai dengan nilai-nilai dan aturan keagamaan

Daftar Pustaka

Bakar, Abu. Disorientasi Politik dan Peran Intermediary Kelas Menengah To Pulo: Politik Lokal di Kepulauan Selayar Pasca Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 18, Nomor 3, Maret 2015 (210-222)

Meidiana Wahda, Aulya. Najamuddin, Bahri. I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 18 No. 2 (2020): 166-176 Pattinggalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII

Meidiana Wahda, Aulya. Najamuddin, Bahri. I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 18 No. 2 (2020): 166-176 Pattinggalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII

Nur, Haerani. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2013) Universitas Negeri Yogyakarta

Fukuyama, Francis. *Identitas Tuntutan Atas Martabat dan Politik Kebencian*. Yogyakarta (2016)

Referensi Internet

<https://sulsei.suara.com/read/2021/03/24/174858/satu-warga-meninggal-di-makassar-kena-busur-perang-kelompok-berlanjut>

<https://simakberita.com/satu-warga-cambayya-tewas-perang-kelompok-cambayya-vs-barukang-kembali-terjadi/>

<https://www.rajabena.com/2021/03/perang-antar-kelompok-di-makassar.html>

Wawancara

Supeni, Staf Kelurahan Pattinggalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021

Ridwan. Ketua Laskar Pemuda Pattinggalloang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2022